

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Hikmah

Alincia Nodika¹, Maryasyah¹, Nofa Dwijayanti^{1*}, Tiara Nurhayati²

¹ Institut Agama Islam Pagar Alam

² STIT AL-Quraniyah Manna

*Corresponding Email: nofadwijayanti02@gmail.com

ABSTRACT

Moral values education is a very important religious foundation that must be instilled in children from an early age; in elementary schools, this moral education has been incorporated into Islamic religious education lessons. This is in line with the purpose of education, which is to develop students into individuals who are devoted to God Almighty and have noble character. Educators play an important role in shaping students' religious character during the teaching and learning process. One of the factors that enhance students' character growth is the presence of Akidah Akhlak education at school. Akidah Akhlak lessons are very important in strengthening one's identity as a Muslim who embodies the qualities of a believer. Therefore, this study seeks to explore the influence of teachers in developing students' religious character through learning Akidah akhlak. This research uses a field study technique using qualitative methodology. Data collection techniques used in this study include observation, interviews, and documentation. The location of this research is MI Al-Hikmah Pagar Alam City. The findings of this study indicate that 1) Educators not only act as teachers, but also as role models in attitude and behavior, 2) Religious principles are instilled through consistent and exemplary practices, 3) Akidah Akhlak education is taught contextually and in accordance with student life, 4) Despite the challenges of globalization and the lack of external assistance, the role of teachers remains crucial. By teaching Akidah Akhlak, subject teachers instill character values in students and create a positive influence.

Keywords: Teacher's Role, Akidah Akhlak, Religious Character, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Pendidikan akidah akhlak adalah dasar agama yang penting dan harus dimiliki oleh anak-anak sejak usia dini, pendidikan akidah akhlak di sekolah dasar telah terintegrasi dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan yakni membentuk peserta didik sebagai individu yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. pendidik mempunyai posisi yang sangat penting dalam membangun karakter religius peserta didik sepanjang proses belajar mengajar. Salah satu aspek yang mendukung pengembangan karakter siswa adalah keberadaan pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah. Pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting untuk menguatkan seseorang sebagai muslim yang memiliki peran sebagai orang yang beriman. Oleh karena itu studi ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran akidah akhlak. Studi ini menerapkan metode studi lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang diterapkan pada studi ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tempat pelaksanaan

penelitian ini yaitu di MI Al-Hikmah Kota Pagar Alam. Hasil dari studi ini menyatakan bahwa 1) Guru berperan tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku, 2) Nilai-nilai religius ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten, 3) Pembelajaran Akidah Akhlak disampaikan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa 4) Meski ada tantangan globalisasi dan minimnya dukungan eksternal, peran guru tetap strategis. Melalui pengajaran Akidah Akhlak, guru mata pelajaran membentuk nilai-nilai karakter kepada peserta didik dan menghasilkan dampak yang memuaskan.

Kata Kunci: Peran Guru, Akidah Akhlak, Karakter Religius, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak milik setiap warga Negara Indonesia. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, di pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk memajukan potensi dan pengembangan karakter bersama peradaban bangsa yang berwibawa upaya meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, ditujukan untuk pengembangan kemampuan siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang berkomitmen pada demokrasi dan punya tanggung jawab.

Pengembangan karakter peserta didik tidak hanya menjadi kewajiban guru atau sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat (Nova & Widiastuti, 2019). Seseorang sudah memiliki karakter sejak lahir dan ciri-cirinya terlihat dalam perilaku setiap harinya. Karakter ini mempunyai kemampuan dan sifat yang berasal dari bawaan. Karakter maju seiring dengan pemahaman dari lingkungan sekitar. Menurut Hasanah, karakter merupakan sifat yang ada dalam diri seseorang akibat pendidikan, pengalaman, dan dedikasi, serta terpengaruh oleh lokasi yang dilihat dari perspektif individu, yang berarti berasal dari sifat yang dapat diamati melalui kebiasaan sehari-hari (Dhori & Nurhayati, 2022).

Pendidikan karakter sekarang ini menjadi topik yang sedang dibahas di ranah pendidikan Indonesia. Keberadaan konsep pendidikan karakter dapat dipahami, karena ini berkaitan dengan banyaknya perubahan sosial yang menunjukkan tingkah laku yang kurang berkarakter. Contoh sikap tanpa karakter adalah seperti konflik fisik antar pelajar dan juga tindakan mengonsumsi alkohol. Namun, perubahan ini telah menjadi kebiasaan di beberapa kota besar (Putra et al., 2022).

Kerusakan generasi muda dapat dilihat dari hilangnya sopan santun di kalangan siswa, terlihat dari cara mereka berbicara satu sama lain, kepada guru, bahkan orang tua, kata-kata kasar yang seharusnya tidak diucapkan sering kali terucap, perilaku tidak jujur,

serta akhlak mulia yang semakin sulit ditemukan pada diri anak-anak. Oleh sebab itu, perlu untuk melakukan usaha dalam mengatasi bahkan mencegah kejadian tersebut agar tidak menjadi kebiasaan bagi anak. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan mengajarkan anak untuk melakukan perbuatan baik. Pendidikan karakter di sekolah dapat ditingkatkan melalui kebiasaan yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan dengan kegiatan harian dan kontekstual. Melalui proses pembiasaan, diharapkan karakter yang baik dapat tertanam dalam diri anak (Shoimah et al., 2018).

Dengan demikian, pendidikan karakter bisa dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar di setiap mata pelajaran. Materi ajar yang berhubungan dengan kaidah atau prinsip dalam setiap mata pelajaran yang harus ditingkatkan, dijelaskan secara jelas, dan dihubungkan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran nilai-nilai karakter tidak terbatas pada aspek kognitif, namun berkaitan dengan penanaman nilai dan implementasi langsung dalam aktivitas sehari-hari peserta didik di lingkungan sosial (Alkhasanah, 2023). Pendidikan akhlak adalah sebuah proses pengembangan dan pengajaran bagi individu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sehingga membutuhkan metode sebagai elemen untuk membentuk manusia yang berperilaku baik (Ulum, 2016).

Pendidikan karakter di sekolah sangat berhubungan dengan perencanaan atau manajemen institusi pendidikan. Perencanaan yang dimaksud yaitu cara pendidikan karakter dirancang, diterapkan, dan diawasi dalam aktivitas-aktivitas pendidikan di sekolah dengan baik. Perencanaan itu mencakup yaitu prinsip-prinsip yang harus ditanamkan, isi kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi, pendidik, serta tenaga kependidikan, dan elemen relevan lainnya. Oleh karena itu, administrasi sekolah adalah salah satu sarana yang efisien pada pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Haniyyah, 2021).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengoptimalkan potensi siswa secara menyeluruh. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa menjadi individu yang beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab serta menjunjung demokrasi (Achadiyah & Najib, 2020).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kepribadian dan etika siswa. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun sifat dan etika peserta didik, terutama di zaman globalisasi yang penuh tantangan (Waruwu, 2024). Pendidikan karakter berperan dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang lebih baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk menyiapkan siswa agar memiliki kemampuan, kemauan, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Puspitasari, 2023).

Salah satu faktor yang mendukung pengembangan karakter peserta didik adalah keberadaan pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah. Pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting untuk menguatkan seseorang sebagai muslim yang memiliki peran sebagai individu yang beriman. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, dapat menekankan bagian keteladanan dan menanamkan kebiasaan diri untuk selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, yang mengajak untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhkan diri dari tindakan yang buruk.

Tujuan pembelajaran akidah akhlak yaitu mempersiapkan siswa dengan ilmu dan kepercayaan mengenai kebenaran yang diyakini yang berasal dari hati mereka, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk lebih mengenal Tuhan mereka. Oleh karena itu, bekal perilaku dalam kehidupan sehari-hari harus didasarkan pada sumber utama dari pengetahuan, yaitu Al-Qur'an dan Hadist (Putra et al., 2022).

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan, tujuan dari studi ini adalah bertujuan untuk mengetahui peran pendidik dalam menanamkan karakter religius siswa melalui mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil dan penjelasan yang disajikan dalam artikel ini dirancang agar mampu memberikan informasi yang berguna. Dengan demikian, artikel ini dirancang bisa menjadi referensi bagi penulisan artikel-artikel selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan metode studi lapangan yang dilakukan di MI Al-Hikmah KP. Sukamakmur, Kel. Sukorejo, Kec. Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. MI Al-Hikmah dipilih sebagai tempat penelitian karena fungsi pentingnya dalam membangun fondasi pendidikan agama dan karakter siswa. Di samping itu, madrasah ini menawarkan keistimewaan dalam metode pengajaran dan dukungan dari pihak sekolah yang memperlancar proses penelitian.

Peneliti menerapkan metode kualitatif serta melakukan observasi lapangan baik dengan cara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam studi ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya diperoleh melalui sejumlah teknik pengumpulan data sebagaimana diuraikan berikut ini : *Pertama*, Wawancara dilakukan terhadap guru untuk memperoleh informasi secara langsung dari individu yang berperan sebagai narasumber, dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka. *Kedua*, Pencatatan lapangan dalam studi ini meliputi uraian tentang berbagai aspek yang diperhatikan, seperti tingkah laku, tindakan, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang pembelajaran Aqidah Akhlak bersama murid di kelas.

Teknik analisis data pada studi ini meliputi proses penyaringan data, penyederhanaan penggambaran data, serta pengambilan kesimpulan. Jenis studi yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu penelitian lapangan menerapkan pendekatan kualitatif. Sifat studi ini adalah deskriptif, yakni bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis dan mendetail. Penelitian deskriptif merupakan suatu teknik yang memiliki tujuan untuk menjelaskan hasil dari sebuah penelitian. Menggambarkan makna dari namanya, penelitian deskriptif bertujuan supaya menyajikan ilustrasi, uraian, serta verifikasi tentang peristiwa yang sedang dianalisis (Ramdhan, 2021). Studi deskriptif merupakan penelitian yang memberikan penjelasan tentang gambaran tertentu dari data penelitian yang berlandaskan peristiwa alam dan sosial dalam masyarakat (Butarbutar et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Peran Guru

Peran adalah sekumpulan tindakan yang diharapkan dari individu yang memiliki suatu posisi atau status tertentu dalam masyarakat. Peran mencerminkan tanggung jawab, hak, dan kewajiban yang perlu dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat (Arikunto, 2021). Peran adalah sekumpulan perilaku yang diinginkan dari individu berdasarkan status sosialnya, baik secara formal maupun informal (Samoling et al., 2022). Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa peran merupakan tingkah laku sesuai posisi sosial, mencerminkan tanggung jawab dan kewajiban individu.

Guru adalah pendidik yang berpengalaman dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik di tingkat pendidikan akademik (Wayuni, 2021). Guru juga berfungsi sebagai contoh yang bisa memengaruhi siswa dalam merancang, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari sebuah isu (Asiba, 2021). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pendidik adalah guru berpengalaman yang mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa di pendidikan akademik.

Peran seorang guru merupakan tanggung jawab dan kewajiban pendidik sebagai guru berpengalaman untuk mendidik, membimbing, melatih, serta menilai siswa dalam proses pembelajaran. Peran pendidik dalam proses belajar mempunyai keterkaitan yang penting dengan hasil belajar siswa, mengindikasikan bahwa partisipasi aktif guru sangat berdampak pada kesuksesan akademik para siswa (Suwardi & Farnisa, 2018). Guru berfungsi sebagai panutan dalam pembentukan karakter siswa, di mana sikap dan tindakan guru menjadi teladan yang diikuti oleh peserta didik untuk membangun karakter yang baik (Buan, 2021).

Guru memiliki peranan penting dalam membangun karakter rasa tanggung jawab siswa selama proses belajar, dengan menggunakan strategi yang mendorong siswa untuk

bertanggung jawab atas tugas dan sikap mereka (Ismeiranti & Ferdiansyah, 2022). Guru memiliki tanggung jawab untuk menilai proses dan hasil pembelajaran siswa. Penilaian dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa, memberikan umpan balik, dan merencanakan strategi pembelajaran berikutnya. Evaluasi meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai kemajuan siswa (Yuhana, 2020).

Pengertian Karakter Religius

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti "mengukir" atau "membentuk tajam". Di dalam bahasa Latin, istilah karakter juga memiliki arti "tanda" atau "rencana", yang menunjukkan sifat yang tetap dalam diri seseorang. Berdasarkan pemahaman tersebut, karakter secara etimologis mengindikasikan bahwa karakter adalah elemen yang terinternalisasi dengan kuat dan menjadi identitas seseorang (Wenno et al., 2022). Karakter Secara Terminologis adalah sifat dalam diri manusia yang memengaruhi seluruh pemikiran dan tindakannya, serta menjadi ciri yang membedakan individu satu dengan lainnya (Faslia et al., 2023). Jadi Karakter adalah elemen internal yang kuat, sebagai identitas individu, memengaruhi pemikiran dan tindakan, serta membedakan antar individu.

Secara Etimologis, istilah "religius" berasal dari bahasa Latin *religio*, yang berakar dari kata *religare*, yang memiliki arti "mengikat". Makna ini mengindikasikan bahwa agama memiliki norma dan tanggung jawab yang wajib diikuti oleh penganutnya, sehingga membentuk hubungan antara individu dengan prinsip-prinsip spiritual atau ketuhanan (Winarsih et al., 2020). Sedangkan secara terminologi, "religius" merujuk pada sikap atau keadaan batin individu yang mencerminkan dedikasi terhadap agama dan ketaatan dalam aktivitas sehari-hari. Religius mencakup aspek internal seperti iman, pengalaman spiritual, serta aspek eksternal seperti tindakan dan praktik keagamaan yang sejalan dengan ajaran agama (El Hafiz & Aditya, 2021).

Menurut (Retno, 2012) dalam (Dhori & Nurhayati, n.d.), bahwa religius adalah suatu cara bertindak yang berkaitan dengan tradisi, cara yang memiliki ketentuan mengenai kepercayaan dan pelaksanaan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mematuhi norma yang berhubungan dengan sesama individu dan lingkungan. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa religius merupakan perilaku yang mencerminkan iman dan ketaatan terhadap norma dan ajaran agama secara konkret.

Jadi karakter religius membangun identitas seseorang melalui ide dan perilaku, terlihat dalam keyakinan, penyerahan pada ajaran agama, serta keteraturan terhadap norma sosial dan spiritual. Karakter religius adalah sikap dan tindakan yang taat pada ajaran agama, yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, disiplin, dan toleransi (Mutiawati, 2019). Karakter religius adalah kesadaran seseorang

akan kewajibannya sebagai hamba Tuhan yang berkembang melalui kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah (Rosyada, 2023). Menurut (Nurbaiti et al., 2020) Karakter religius siswa terbentuk melalui kebiasaan melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, dan berbagai aktivitas spiritual lainnya.

Pengertian Akidah Akhlak

Secara bahasa, akidah berasal dari kata 'apadaya'qidu-aqdan' yang berarti perjanjian, karena ia mengikat dan menjadi pegangan serta panduan segala hal. Menurut istilah akidah adalah prinsip utama dari iman dan keyakinan seseorang yang beragama islam yang berasal dari prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang harus dipelihara dan diyakini setiap umat muslim sebagai aturan kepercayaan yang mempersatukan. Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri berpendapat bahwasanya akidah merupakan kombinasi dari aturan keshahihan yang tentunya bisa dipahami oleh nalar, pendengaran, serta perasaan yang bisa dipercaya oleh hati manusia, serta dijamin keabsahannya dan ketaatannya. Dari pengertian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa akidah merupakan prinsip iman dan keyakinan muslim, bersumber dari ajaran Islam, yang mengikat dan menjadi pegangan, berdasarkan aturan kebenaran yang dapat dipercaya.

Sementara kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab yaitu "kholaq" yang mengandung arti perilaku, tabi'at, watak atau akhlak. Dalam KBBI, akhlak didefinisikan sebagai perilaku, sikap, atau budi pekerti. Akhlak adalah karakter yang sudah tertanam dalam diri individu dan bisa tiba-tiba muncul dalam bentuk perilaku atau tindakan. Berdasarkan definisi di atas bisa diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah karakter individu yang tercermin dalam perilaku, sikap, serta didasari oleh nilai moral dan etika.

Jadi pengertian Akidah akhlak adalah prinsip keimanan dan keyakinan yang menjadi pegangan hidup seorang muslim, yang tercermin dalam sikap dan perilaku berdasarkan ajaran Islam serta nilai moral dan etika. Konsep aqidah akhlak berakar dari ajaran agama Islam yang pastinya menjadi sumber hukum Islam yaitu panduan hidup bagi umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, keduanya adalah panduan kehidupan dalam agama Islam yang menjelaskan syarat serta ukuran positif dan negatifnya tindakan yang diperbuat oleh manusia.

Dimensi Religius

Menurut Glock dan Stark dikutip dari Ancok dan Suroso 2004:77 dalam (Dhori & Nurhayati, 2022) ada lima dimensi keagamaan yang meliputi keyakinan (ideologis), ritualistik, eksperimental, konsekuensial, dan pengetahuan agama (intelektual) yaitu :

1. Dimensi keyakinan (ideologis) ini berarti dan memounyai prinsip di mana individu religius atau beragama percaya sungguh-sungguh pada pandangan teologis serta memegang teguh pada pendapat teori yang mendukung penjelasan dasar-dasar tersebut.

Tiap agama memberikan panduan kepercayaan yang mana bagi penganutnya memiliki arti kepatuhan. Dengan demikian, bentuk variasi strukturnya bukan hanya itu saja tetapi di antara keyakinan-keyakinan, yang biasanya juga di antara budaya agama tersebut serupa.

2. Dimensi ritualisasi ini mencakup aktivitas penghormatan, ketaatan, serta dilaksanakan individu dalam mengekspresikan keyakinan terhadap agamanya. Kegiatan keagamaan ini memiliki 2 aspek penting, yaitu ritual yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan serta ibadah yang dianggap kesatuan bagi para pemeluknya, dan yang kedua adalah kepatuhan yang tersampaikan. Sehingga masing-masing memiliki peran dan hubungan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dimensi eksperimental (pengalaman atau penghayatan) mempunyai maksud dan mengamati kenyataan bahwa setiap agama yang menghayati keyakinan dengan baik di masa depan akan meraih puncak supernaturalnya. Dimensi ini menjelaskan mengenai kejadian yang sudah berlangsung dalam pengalaman religius, emosi, perspektif, dan ungkapan yang dialami oleh individu atau kelompok berkaitan dengan keagamaan dan aspek ketuhanan, yaitu bersama Tuhan.
4. Dimensi konsekuensial (pengalaman) menunjukkan adanya komitmen religius, aktivitas keagamaan, dan pengetahuan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menginformasikan dan mengajarkan sanksi yang diberikan kepada penganut kepercayaan yang tidak memiliki keyakinan terhadap agama, tidak menerapkan praktek dalam ajaran agama berdasarkan pengalaman atau wawasan seseorang mengenai sanksi agama jika menjalankan atau melanggar.
5. Dimensi pengetahuan agama Ini mengandung keinginan agar setiap penganut agama memahami aspek-aspek dasar, janji, adat, kitab suci, dan tradisi. Dimensi ini menanamkan hal dasar yang harus dipahami terlebih dahulu untuk memperluas ilmu agama yang masih belum dikenal.

Dari berbagai dimensi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi ini serupa dengan ibadah. Dimensi-dimensi ini bukan hanya sekedar dari satu dimensi, tetapi dimensi-dimensi yang lain juga saling terhubung dengan kuat.

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru yang mengajar di MI Al-Hikmah yang bernama umi Arima Susanti mengatakan bahwa tugas utama pendidik MI dalam menanamkan karakter religius peserta didik sejak dini adalah menjadi teladan, pembimbing dan pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Guru juga memberikan pemahaman agama dan moral yang baik, menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab, serta memberi dorongan terhadap peserta didik. Disamping itu, pendidik

juga memberi contoh yang baik, mengajarkan keterampilan social, berikir kritis, dan mengajarkan literasi seperti mengajarkan budidaya membaca.

Akidah akhlak adalah pelajaran yang membahas tentang pendidikan karakter atau akhlak mulia, dengan memberikan arahan pada siswa supaya mereka dapat menelaah, merasakan, dan mengimani syariat Islam serta mengimplementasikannya pada aktivitas sehari-hari. Pendidikan karakter untuk menciptakan perilaku bisa dilakukan dengan teknik mengintegrasikan dengan pembelajaran akidah akhlak. Karena dalam pembelajaran akidah akhlak terkandung beragam nilai pendidikan karakter.

Umi Arima Susanti mengatakan bahwa cara mengintegrasikan materi pembelajaran akidah akhlak dengan aktivitas sehari-hari peserta didik yaitu :

1. Menerapkan akidah dalam tindakan nyata, contohnya menjalankan sholat lima waktu, membaca dan mengamalkan kandungan Al-qur'an dan mencontohkan akhlak nabi Muhammad SAW.
2. Membentuk sikap disiplin, contohnya bertanggung jawab dalam mematuhi peraturan di sekolah dan menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh.
3. Menanamkan karakter akhlak mulia, contohnya menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, menghindari sikap sombong, riya', dan melaksanakan perintah Allah SWT.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah yaitu media pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, serta tenaga pengajar. Pendidik berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh pendidik sebagai berikut :

1. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yakni kita harus mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.
2. Rasa syukur merupakan sikap atau perasaan berterima kasih yang mendalam atas semua anugerah atau kebaikan yang diterima.
3. Ikhlas adalah sikap yang tulus dalam melakukan hal-hal tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan.
4. Taat merupakan sikap mematuhi dan melaksanakan perintah atau norma yang telah ditentukan, baik oleh Tuhan, orang tua, atau pihak berwenang lainnya.
5. Sabar merupakan kemampuan untuk menahan diri atau bertahan saat menghadapi kesulitan, penderitaan, atau cobaan hidup tanpa mengeluh.
6. Amanah merupakan kepercayaan atau tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang untuk dipelihara dan dilaksanakan dengan tulus, penuh integritas, dan tanpa penyalahgunaan.
7. Peduli kepada sesama adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perhatian, kasih, dan empati kepada orang lain, khususnya yang sedang memerlukan bantuan atau dukungan

8. Toleransi adalah sikap dan perilaku yang menghargai variasi agama, suku, dan ras, perilaku, dan aksi individu lain memiliki karakter yang berbeda.
9. Disiplin tindakan yang mencerminkan sikap teratur dan mengikuti berbagai ketentuan dalam peraturan.
10. Jujur perilaku yang berlandaskan upaya untuk mewujudkan diri sebagai sosok yang senantiasa dapat diandalkan dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan.
11. Tanggung jawab adalah kewajiban yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang guna menjalankan tugas atau fungsi yang ditugaskan, dengan kehati-hatian, serius, dan kesadaran akan konsekuensi yang mungkin muncul dari tindakan tersebut

Tantangan dan Solusi dalam Menanamkan Karakter Religius melalui Pelajaran Akidah Akhlak

Tantangan

Berdasarkan hasil wawancara terdapat tantangan dalam menanamkan karakter religius yaitu :

1. Kurangnya dukungan masyarakat, upaya pendidikan sekolah tidak didukung dengan praktek di rumah
2. Pengaruh globalisasi, informasi yang didapat di era modern dapat merusak moral
3. Kurangnya perhatian orang tua, orang tua sibuk dengan dunianya sendiri
4. Kurangnya minat/perhatian siswa terhadap pelajaran yang berhubungan dengan akidah akhlak.
5. Adanya krisis moral atau perilaku menyimpang

Solusi

Berdasarkan hasil wawancara terdapat juga solusi dalam menanamkan karakter religius yaitu :

1. Adanya dukungan pemerintah dengan meningkatkan mutu pendidikan.
2. Sekolah melakukan kolaborasi antar guru untuk berbagi pengalaman.
3. Adanya dukungan kepala sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif, membimbing guru untuk meningkatkan kinerja dan memfasilitasi pengembangan profesi guru.
4. Orang tua memberikan pendidikan sejak dini, memberikan perhatian lebih pada anak dan membantu anak mengerjakan tugas.
5. Membuat pembelajaran yang menarik, memberi semangat kepada peserta didik, membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan, mengenali minat siswa dan mengevaluasi pembelajaran.
6. Memberikan nasihat dan arahan yang baik, memberikan kepercayaan kepada siswa, dan memahami latar belakang siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pendidik dalam menanamkan karakter religius siswa di MI Al-Hikmah Kp. Sukamakmur sangat penting dan strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pembentukan karakter religius dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang aplikatif dalam aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, syukur, dan amanah berhasil ditanamkan melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Hasil ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni supaya mengetahui bagaimana peranan pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh negatif globalisasi dan kurangnya dukungan eksternal, peran guru tetap menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan karakter tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, B. N., & Najib, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 9(1), 17188.
- Alkhasanah, N. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Asiba, W. P. (2021). *Pentingnya Teknologi bagi Guru pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Penerbit Adab.
- Butarbutar, H. N., Putri, A. N. I. A., & Zahra, F. (2022). Transformasi Peran Akuntan di Era Society 5.0. *Proceeding Accounting Skill Competition*, 1(1), 22–42.
- Dhori, M., & Nurhayati, T. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar*. *Implementation of Religius Character Education in Elementary Schools*.
- Dhori, M., & Nurhayati, T. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 1–12.
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian literatur sistematis penelitian religiusitas di Indonesia: Istilah, definisi, pengukuran, hasil kajian, serta rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 1–22.
- Faslia, F., Irwan, I., Agus, J., Syahirah, Y., & Rizwan, L. O. (2023). Edukasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab dan Rasa Hormat pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 4(1), 14–21.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Ismeiranti, I., & Ferdiansyah, M. (2022). Peran guru dalam membentuk karakter tanggung jawab saat pembelajaran pada siswa SD kelas IV. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar*

- Indonesia*), 7(3), 74–78.
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165–174.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113–118.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.
- Puspitasari, R. (2023). PENDISCIPLINAN: SUATU PENDEKATAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PERSEPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 238–251.
- Putra, M. A. D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. *Islamika*, 4(3), 476–490.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rosyada, A. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Dengan Materi PAI SMP*. IAIN Kediri.
- Samoling, I. E., Ismanto, B., & Rina, L. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Covid di SMAN 2 Salatiga. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 55–61.
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175.
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202.
- Ulum, M. M. (2016). Relasi Pendidikan Akhlak Dan Ilmu Laduni Menurut Imām Al-Gazālī. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 2(1).
- Waruwu, F. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap positif terhadap belajar anak di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11002–11008.
- Wayuni, L. (2021). Hubungan Pengembangan Profesi dan Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru Matematika SMA. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 15(3), 79–84.
- Wenno, R., Tuasikal, R. F., & Wenno, Y. H. (2022). Studi Kasus Anak Putus Sekolah Di Negeri Sepa, Kabupaten Maluku Tengah. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3(1), 168–174.
- Winarsih, I., Utomo, C. B., & Ahmad, T. A. (2020). The Role of History Learning in Instilling Religious Character and Nationalism in MAN Temanggung. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 31–42.

Yuhana, N. (2020). Upaya Pengembangan Pembentukan Karakteristik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Di Paud Sty Harmony. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*, 5(1), 115–132.